

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Siswa di SMP Negeri 1 Tikung

Hengki¹, Mahbub Junaidi², Intan Ayu³

Hengki.2023@mhs.unisda.ac.id¹, junaid@unisda.ac.id², intanayu@unisda.ac.id³

Universitas Islam Darul Ulum lamongan, Indonesia^{1,2,3}

Correspondent Author: ✉Hengki

Email: Hengki.2023@mhs.unisda.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v7n1.5669>

Received: 23-06-2025; **Accepted:** 22-07-2025; **Published:** 09-08-2025

ABSTRACT

The Islamic Education (PAI) teachers play a crucial role in fostering students' spiritual intelligence at SMP Negeri 1 Tikung, which helps them understand the meaning of life, distinguish between right and wrong, and develop positive behaviors. This study employs a qualitative descriptive approach, focusing primarily on PAI teachers as the main subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with sources including teachers, the school principal, students, as well as references from books and journals. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The study revealed several key findings: (1) supporting factors for the teachers' roles include collaboration with the principal and fellow teachers, as well as support from regulations and the school's vision and mission. Conversely, inhibiting factors consist of low parental awareness and limited school programs focused on developing students' spiritual intelligence; (2) students' spiritual intelligence is relatively high in terms of socializing and adapting, yet remains low in self-awareness and in formulating personal vision and mission; (3) PAI teachers perform various functions, including as instructors, class leaders, mentors, classroom managers, motivators, and evaluators. However, students' awareness in applying the learning to daily life still requires improvement. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Spiritual Intelligence, Islamic Education.

ABSTRAK

Guru PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Tikung, yang membantu siswa memahami makna hidup, membedakan nilai baik dan buruk, serta membentuk perilaku yang positif. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan guru PAI sebagai subjek utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data meliputi guru, kepala sekolah, siswa, serta literatur dari buku dan jurnal. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap beberapa temuan utama: (1) faktor yang mendukung peran guru mencakup kerja sama dengan kepala sekolah dan sesama guru, serta adanya dukungan dari regulasi dan visi-misi sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran orang tua dan keterbatasan program sekolah yang fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual; (2) tingkat kecerdasan spiritual siswa tergolong tinggi dalam hal kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi, namun masih rendah dalam hal pemahaman diri sendiri dan perumusan visi serta misi hidup; (3) guru PAI menjalankan berbagai fungsi, antara lain sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Meski demikian, kesadaran siswa untuk menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci : Guru PAI, Kecerdasan *Spiritual*, Pendidikan Islam



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rangkaian proses pembelajaran yang tidak semata-mata menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif atau intelektual, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, serta berperan Menghadapi arus globalisasi yang kompleks, pendidikan dituntut menghasilkan generasi yang cerdas, berintegritas moral, dan memiliki kekuatan spiritual. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. (Tilaar H . A . R 2024)

Di Indonesia, sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada penguatan iman Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi pijakan utama dalam pendidikan nasional. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan nasional

adalah mengembangkan potensi setiap individu sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan akhir mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik agar berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan yang luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. (Anon 2003)

Karenanya, dibutuhkan peran strategis pendidik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter dan integritas peserta didik secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karya mereka *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*.

Merupakan kemampuan tertinggi dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pengatur kecerdasan intelektual (IQ). maupun kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini berkaitan erat dengan makna hidup, nilai-nilai luhur, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual sangat menentukan bagaimana siswa memaknai pelajaran, merespons tantangan hidup, dan membentuk etika dalam berperilaku. Karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pendidikan. (Zohar, Danah & Marshall 2001)

Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan spiritual di sekolah sering kali kurang mendapat perhatian yang proporsional. Banyak institusi pendidikan yang terlalu menitik beratkan pada pencapaian akademik dan mengabaikan aspek pembinaan karakter dan spiritualitas. Padahal, berbagai persoalan moral dan sosial yang muncul di kalangan pelajar, seperti perkelahian, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas, menunjukkan adanya kegagalan dalam pendidikan nilai dan pembentukan spiritualitas. Fenomena ini menggambarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai spiritual sejak masa kanak-kanak, baik melalui pengaruh keluarga maupun pendidikan formal di sekolah.

Guru PAI yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis nilai spiritual mampu meningkatkan kesadaran religius dan empati siswa terhadap lingkungan sekitarnya. (Mulyadi 2024)

Sementara itu, studi oleh Fauzi dan Rachman (2020) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa meningkat Ketika guru PAI memiliki kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran dan menunjukkan keteladanan secara konsisten, hal tersebut memberikan pengaruh positif yang signifikan. Selain itu, aktivitas keagamaan yang berlangsung secara berkala di sekolah, termasuk shalat berjamaah, tadarus, dan memperingati hari-hari besar Islam. yang difasilitasi dan diarahkan oleh guru PAI, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik, sekaligus memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat spiritualitas siswa di tingkat SMP. (Mawaddah Salsabila and Nurmawati 2024)

Peran mata pelajaran PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Selain menyampaikan ajaran dan praktik ibadah Islam secara teoritis, PAI juga bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, jujur, amanah, dan

bertanggung jawab. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai pengajar sekaligus teladan spiritual. Keberhasilan pendidikan PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI memegang tanggung jawab penting dalam menanamkan serta mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik, terutama pada usia remaja seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa berada pada tahap perkembangan psikologis yang dinamis dan sedang mencari identitas diri⁸. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang menyentuh nilai-nilai batin sekaligus mencontohkannya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diikuti oleh siswa. Sehingga, studi tentang peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi sangat signifikan dan relevan. (Daradjat 2006)

SMP Negeri 1 Tikung sebagai lembaga pendidikan Islam tentu memiliki komitmen untuk membimbing siswa tidak hanya agar mencapai prestasi akademik, tetapi juga agar memiliki kedalaman spiritual yang membentuk karakter Islami. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana guru PAI di sekolah ini menjalankan perannya. Dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran di kelas maupun aktivitas keagamaan di luar kelas, penelitian ini bertujuan memperkuat peran PAI sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk meneliti secara mendalam peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Tikung, sekaligus memahami konteks, interaksi, dan pengalaman peserta secara alami. Lokasi SMP Negeri 1 Tikung di Jl. Raya tikung - kembangbahu no. 120 tikung lamongan, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan, dengan observasi awal dilaksanakan pada Mei 2025.

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Negeri 1 Tikung sebagai subjek. Data dikumpulkan dalam bentuk primer dan sekunder, dengan data primer berasal langsung dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, sementara data sekunder bersumber dari dokumen terkait pengembangan kecerdasan spiritual, seperti buku, jurnal, dan laporan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tikung, sebuah sekolah menengah pertama formal yang berada di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Observasi awal pada Mei 2025 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki nuansa religius yang kuat. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa melakukan doa bersama dan tadarus Al-Qur'an secara bergantian. Selain itu, sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan

dua kali dalam seminggu, dan sholat Dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari. Seluruh kegiatan ini melibatkan guru PAI secara aktif sebagai inisiator dan penggerak.

Peran dapat dipahami sebagai tanggung jawab atau fungsi yang dijalankan oleh seseorang. Dalam hal ini, peran menunjuk pada pola perilaku khas yang melekat pada setiap petugas dalam menjalankan tugas atau jabatannya. Selain itu, peran juga bermakna sebagai posisi penting yang menempati kedudukan utama dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seorang individu, di mana ia berusaha melaksanakan seluruh tanggung jawabnya secara efektif, atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam suatu kejadian. Peran dipahami sebagai aspek dinamis dari suatu status. Seseorang dianggap menjalankan perannya ketika menunaikan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Perbedaan antara kedudukan dan peran dibuat untuk tujuan kajian ilmiah, namun keduanya terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain.

Guru memiliki kesempatan luas untuk membimbing peserta didik dalam memperbaiki berbagai kebiasaan negatif yang ada di masyarakat. Menurut penulis, peran guru PAI dapat dipaparkan secara lebih terperinci sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sangatlah krusial karena seluruh jalannya proses pembelajaran berada di bawah kendalinya, termasuk dalam mengatur pembagian waktu, seperti alokasi 20% untuk kegiatan pembuka, 80% untuk inti, dan 20% untuk penutup. Dalam perannya sebagai pendidik, diharapkan guru mampu menginspirasi peserta didik untuk terus belajar dengan memanfaatkan setiap kesempatan serta sumber dan media pembelajaran sehingga wawasan mereka, terutama dalam aspek keagamaan, dapat terus bertambah.

2. Guru Sebagai Pemimpin Kelas

Guru diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik, baik melalui perilaku maupun cara berpakaian. maupun tutur kata yang santun, serta berperan memberi dorongan agar semangat belajar tumbuh dan minat belajar dapat berkembang secara maksimal.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru diharapkan mampu membimbing Peserta didik dibimbing dengan memanfaatkan berbagai strategi, termasuk penerapan pendekatan *persuasif* yang bertujuan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa sekaligus memberikan solusi atau alternatif penyelesaian dari permasalahan tersebut.

Peran ini seharusnya menjadi prioritas, karena guru hadir di sekolah untuk membina siswa supaya tumbuh menjadi pribadi yang matang, berkarakter mulia, serta memiliki kemampuan yang andal. Tanpa arahan dari guru, peserta didik kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam perkembangan diri mereka. Ketidakmampuan mereka membuat ketergantungan terhadap guru lebih tinggi. Namun, seiring bertambahnya usia, ketergantungan tersebut akan berkurang. Oleh karena itu, bimbingan guru tetap sangat diperlukan ketika peserta didik belum mampu berdiri secara mandiri.

4. Guru Sebagai Pengatur Lingkungan Belajar/Pengelola kelas

Peran guru sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan

menyenangkan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Kelas berfungsi sebagai ruang utama bagi guru serta peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Apabila pengelolaan kelas efektif, maka interaksi pembelajaran dapat berlangsung efektif, sebaliknya pengelolaan kelas yang kurang tepat berpotensi menimbulkan kebosanan dan menurunkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan di dalamnya.

5. Guru Sebagai Supervisor

Guru dituntut untuk mampu mendampingi, menelaah, dan mengevaluasi jalannya pembelajaran secara kritis. Penguasaan berbagai teknik supervisi menjadi penting agar efektivitas kegiatan belajar mengajar dapat ditingkatkan. Dengan penerapan supervisi, kelemahan dalam metode pengajaran dapat diidentifikasi dan diperbaiki, lalu diganti dengan strategi yang lebih relevan sesuai dengan kondisi setiap kelas.

6. Guru Sebagai Motivator

Guru diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga mereka tetap antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Bentuk motivasi yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai pemberi motivasi sangatlah krusial karena berkaitan langsung dengan esensi tugas mendidik yang menuntut keterampilan sosial, kemampuan mempersonalisasi pendekatan, serta kecakapan dalam bersosialisasi.

7. Guru Sebagai Evaluator

Pendidik diharapkan mampu menjadi penilai yang objektif dengan menilai berdasarkan kemampuan tiap siswa, sekaligus memperhatikan aspek penting yang perlu dinilai. Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat menyadari bahwa hasil penilaian yang mereka peroleh diberikan Dengan cara yang adil dan seimbang sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman ini pada akhirnya mampu meminimalisasi potensi timbulnya kecemburuan atau perasaan tidak puas antar peserta didik.

Keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Tikung dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Dalam proses memberikan motivasi, menjadi teladan, serta menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, tentu ada aspek-aspek yang dapat memudahkan sekaligus menghalangi. Faktor pendukung maupun penghambat tersebut erat kaitannya dengan heterogenitas Siswa memiliki latar belakang keluarga yang beragam, yang sering menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam melaksanakan pembelajaran.

Berikut merupakan temuan Dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghalangi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, peneliti menyimpulkan temuan sebagai berikut:

Faktor Pendukung

“Salah satu faktor yang mendukung saya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru mata pelajaran lain. Faktor pendukung lainnya muncul ketika peserta didik sudah memiliki dasar agama dari keluarga, sehingga tugas saya hanya membimbing dan mengembangkannya lebih lanjut.” “Pengembangan kecerdasan spiritual didukung

oleh ketentuan dalam Undang-Undang yang tercantum dalam tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Sekolah memberikan dukungan melalui visi dan misi yang berfokus pada terciptanya siswa yang berprestasi, cerdas, dan berlandaskan iman serta takwa. Yang terpenting adalah siswa mampu menanggapi setiap motivasi secara positif, baik ketika pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas.

Beberapa hal yang menjadi penunjang dalam pengembangan kecerdasan spiritual antara lain:

1. Terdapat kesungguhan Guru berperan dalam mendorong peserta didik untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik.
2. Tersedianya keteladanan dari guru yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.
3. Sekolah memiliki peraturan yang berperan dalam mengarahkan perilaku peserta didik.
4. Terjadinya peningkatan kesadaran siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru, baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
5. Terwujudnya kerja sama yang harmonis antara guru dan kepala sekolah, contohnya melalui pengaturan jadwal pengawasan shalat berjamaah dan penegakan disiplin siswa dalam berbagai bidang.
6. Fasilitas yang cukup tersedia untuk menunjang proses belajar agar kecerdasan siswa dapat berkembang dengan baik

“Salah satu faktor penghambat yang Saya hadapi dalam mengajar khususnya mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada proses pengembangan spiritual peserta didik, bukan hanya itu faktor lingkungan peserta didik juga termasuk penghambat karena bagaimanapun usaha yang guru lakukan dalam mendidik mereka tapi ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing terkadang terjerumus ke dalam hal-hal yang melenceng dari ajaran Islam”.

Faktor Penghambat

Salah satu kendala yang dapat menghambat proses Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Rendahnya perhatian orang tua dalam membimbing serta mengawasi anak saat berada dalam lingkungan keluarga.
2. Masih terdapat peserta didik yang sering kurang memedulikan aturan Peraturan yang diterapkan di sekolah.
3. Sebagian siswa mempelajari agama sekadar sebatas untuk mendapatkan nilai, sehingga ajaran yang diperoleh tidak mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Salah satu faktor penghambat yang Saya hadapi dalam mengajar khususnya mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada proses pengembangan spiritual peserta didik, bukan hanya itu faktor lingkungan peserta didik juga termasuk penghambat karena bagaimanapun usaha yang guru lakukan dalam mendidik mereka tapi ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing terkadang terjerumus ke dalam hal-hal yang melenceng dari ajaran

Islam”.

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan Bagi guru yang bertugas Dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, penulis menyimpulkan temuan berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri Tikung, salah satu kendala yang dihadapi adalah minimnya penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua sejak dini, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk berupaya lebih keras dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada peserta didik. Masih banyak siswa yang memandang mata pelajaran PAI sebatas sarana memperoleh nilai, tanpa berusaha mengamalkan ajaran yang disampaikan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya siswa menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, terutama karena latar belakang keluarga mereka yang beragam. Sebagian siswa telah terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan yang lain masih kurang dekat dengan ajaran agama. Maka dari itu, usaha dan proses yang konsisten diperlukan agar kecerdasan spiritual siswa dapat meningkat. Sekolah menyelenggarakan program yang fokus pada pembinaan spiritual siswa masih terbatas, dan pengaruh lingkungan sekitar kerap menghambat guru dalam mengajar. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan karakter dan keimanan peserta didik, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Setiap masalah pasti memiliki solusi. Cara Upaya mengatasi hambatan tersebut dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika penulis melakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Penulis menarik kesimpulan bahwa guru PAI bukan hanya berperan dalam menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta membentuk pribadi muslim yang berakhlak. Hal ini mencerminkan terciptanya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Langkah awal yang ditempuh guru PAI dalam menghadapi berbagai kendala ialah dengan menggunakan pendekatan individual kepada peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran dengan sarana yang ada di sekolah, serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak, baik sesama guru maupun orang tua siswa. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berjalan sesuai harapan, dan tingkat Kecerdasan spiritual ini tampak pada diri peserta didik di SMP Negeri 1 Tikung 2 rokaat.

Setiap siswa berkembang secara unik dalam hal kecerdasan spiritual. Meskipun berada dalam usia atau kelas yang sama, tingkat dan pola perkembangan spiritual mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Tikung, ditemukan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa beragam, dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi masing-masing individu. Setiap peserta didik menunjukkan karakteristik unik dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Sekalipun berada dalam usia atau kelas yang sama, cara dan tingkat perkembangan spiritual setiap siswa berbeda-beda. Hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Tikung mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual siswa bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi masing-masing individu..

Tingkat Kemampuan peserta didik beradaptasi di lingkungan sekolah (Sifat Fleksibel)

Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri, guru PAI, mengenai kemampuan peserta didik SMP Negeri 1 Tikung dalam menyesuaikan diri di sekolah, dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 1 Tikung mudah bergaul, baik dengan teman seangkatan maupun beda angkatan. Mereka juga cukup akrab dengan para guru, terutama guru yang terbuka dan ramah. Namun, terhadap guru yang terkesan tertutup, siswa cenderung enggan mendekat. Mereka merasa sungkan, canggung, bahkan takut untuk menyampaikan sesuatu kepada guru tersebut”

Tingkat kecerdasan Self-Awareness yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 1 Tikung atau kemampuan memahami dirinya

Dari wawancara dengan Bapak Kamrisal, guru Pendidikan Agama Islam, mengenai tingkat self-awareness peserta didik di SMP Negeri 1 Tikung, data dapat disajikan sebagai berikut:

“Peserta didik di SMP Negeri Tikang, masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami dirinya sendiri. Hal ini wajar karena mereka masih berada pada usia labil dan cenderung bersikap kekanak-kanakan, sehingga belum mampu mengenali jati diri mereka. Oleh karena itu, bimbingan dari guru sangat penting untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan mereka sejak dini, agar dapat menjadi dasar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Respon peserta didik SMP Negeri Tikung ketika dihadapkan pada masalah.

Selama saya mengajar di sekolah ini, cukup banyak peserta didik yang datang menyampaikan keluhan terkait berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi. Masalah tersebut beragam, ada yang berkaitan dengan mata pelajaran, hubungan dengan guru, teman sebaya, bahkan persoalan dalam keluarga. Dari sejumlah kasus yang muncul, saya dapat menarik kesimpulan bahwa mereka masih belum mampu menghadapi apalagi menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Oleh karena itu, sebagai seorang guru saya merasa perlu sekaligus berkewajiban untuk memberikan bimbingan sambil membantu mencari solusi atas permasalahan yang mereka alami.

Perasaan peserta didik SMP Negeri Tikung ketika menyaksikan persoalan yang terjadi di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah: Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nuhaidah, diperoleh gambaran mengenai sikap peserta didik dalam menyikapi persoalan yang ada di sekelilingnya sebagai berikut:

Tanggapan atau tindakan yang ditunjukkan peserta didik di SMP Negeri Tikung ketika melihat maupun mendengar persoalan yang terjadi di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah, sangat menyentuh. Salah satu contohnya yaitu ketika ada orang tua dari teman sekelas atau guru yang meninggal dunia, mereka berinisiatif menggalang sumbangan untuk meringankan beban teman maupun guru yang sedang berduka. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka memiliki jiwa saling tolong-menolong sesama manusia.”

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Dari wawancara dengan beberapa guru PAI, terungkap bahwa guru menyadari pentingnya tanggung jawab, penguasaan materi, dan penerapan metode yang mendukung program pengembangan kecerdasan spiritual. Selain itu, wawancara menekankan berbagai strategi efektif yang diterapkan guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui partisipasi aktif mereka.

a. Kesadaran Guru Sebagai Pengajar Sekaligus Pemimpin Kelas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Peserta Didik

Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, setiap kali memulai pembelajaran saya meminta ketua kelas menyiapkan kegiatan, memimpin doa, dan membacakan satu hingga tiga surat pendek guna mendukung hafalan siswa. Selain itu, ketika jadwal pelajaran bertepatan dengan waktu shalat atau berada pada sesi terakhir, pembelajaran dilakukan di musholla SMP Negeri 1 Tikung, sehingga siswa terlebih dahulu melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah sebelum belajar dimulai.

b. Kesadaran Guru sebagai pembimbing

“Sebagai pembimbing saya selalu mengingatkan kepada peserta didik pentingnya menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam undang-undang dasar 1945, pancasilah, janji siswa maupun dasa darma pramuka untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beraktifitas baik dengan teman, Guru-guru maupun kepada kedua Orang tua. Berkenaan dengan hal di atas saya juga membimbing rohani mereka seperti baca tulis Al-Qur'an kemudian bimbingan tilawa setiap jumat sore di sekolah”

c. Kesadaran Guru Sebagai Motivator

Sebagai guru, saya motivasi yang saya berikan selama proses pembelajaran disampaikan melalui nasihat yang bijak dan penggunaan bahasa positif, misalnya dengan mengingatkan siswa bahwa hidup hanya sekali, sehingga waktu yang dimiliki sebaiknya digunakan untuk melakukan hal-hal bermanfaat bagi orang lain. Misalnya, apabila kalian bertemu teman di sekolah yang membutuhkan pertolongan, bantulah mereka karena mereka adalah saudara kalian. Demikian pula, saat berada di masyarakat, sebaiknya kalian memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkannya. Bentuk kepedulian di lingkungan sekolah dapat dilakukan, misalnya, dengan menemani teman yang sakit ke UKS, atau membantu teman yang keluarganya tertimpa musibah melalui pengumpulan dana untuk meringankan kesulitan mereka

d. Kesadaran Guru Sebagai Evaluator/Evaluasi

Selama menilai siswa, terutama pada dimensi keagamaan, pemberian soal esai saja tidaklah memadai. Penilaiannya, dan memberikan nilai. Penilaian kecerdasan spiritual jauh lebih kompleks dibandingkan bentuk kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, langkah pertama yang saya ambil adalah tetap memberikan soal sesuai materi yang telah diajarkan, sambil menilai perilaku sehari-hari peserta didik, untuk melihat

sejauh mana mereka mampu menerapkan pelajaran dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, penilaian yang diberikan dapat mencerminkan perkembangan mereka secara lebih akurat.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP Negeri Tikung mengungkapkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam cenderung sejalan, karena semuanya berfokus pada perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut menjalankan berbagai fungsi agar proses pengajaran dapat berlangsung secara optimal. Kehadiran tenaga pendidik menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam peningkatan pengembangan sumber daya manusia karena guru melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai contoh yang dapat diteladani. nyata bagi peserta didik, dengan konsistensi dalam menjalankan ibadah, tutur kata yang santun, dan kedisiplinan waktu. Keteladanan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Warini, Hidayat, and Ilmi 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui observasi perilaku figur otoritatif. Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan konselor, mendampingi siswa dalam menghadapi dilema moral, menyelesaikan konflik pribadi, dan menemukan solusi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan temuan (Mawaddah Salsabila and Nurmawati 2024) mengenai penguatan spiritual melalui pendampingan guru PAI. Peran ini juga mendukung paradigma pendidikan karakter yang menekankan integrasi *Knowing-Feeling-Acting*, di mana Penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang dilakukan secara kontinu, sehingga pembelajaran PAI mampu membentuk siswa tidak hanya secara kognitif tetapi juga moral dan spiritual. (Hikmah 2025)

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI berfungsi sebagai model teladan yang ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dalam praktik ibadah, interaksi sosial, etika komunikasi, dan sikap hidup yang mencerminkan akhlak mulia, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menekankan pembelajaran melalui observasi perilaku figur otoritatif.

Perilaku nyata guru memiliki pengaruh lebih besar dibanding nasihat verbal, mendukung temuan sebelumnya oleh (Mawaddah Salsabila and Nurmawati 2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memperkuat pengembangan spiritual siswa. Sebagai motivator dan inspirator, guru PAI mendorong siswa untuk bersemangat dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam, sekaligus mengembangkan potensi diri, meraih prestasi, dan membentuk karakter muslim yang kuat dan berintegritas, sesuai dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan integrasi *Knowing-Feeling-Acting* dalam pembentukan akhlak dan karakter. (Hikmah 2025)

Temuan penelitian mengindikasikan Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa sangat penting, melalui penanaman akhlak karimah sebagai dasar kepribadian yang

meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang secara berkesinambungan, sejalan dengan hasil penelitian (Hikmah 2025) mengenai integrasi Knowing–Feeling–Acting dalam pendidikan karakter.

Selain itu, guru PAI Memimpin berbagai aktivitas ibadah di lingkungan sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mampu mengamalkannya sesuai tuntunan syariat, konsisten dengan penelitian (Mawaddah Salsabila and Nurmawati 2024) yang menekankan praktik religius sebagai bagian penting dalam pembentukan spiritualitas siswa.(Wahidah 2023)

Dalam kerangka kebudayaan, guru PAI berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya lokal maupun global, sejalan dengan konsep mediasi budaya dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan kontekstualisasi ajaran tanpa mengurangi substansi dan keaslian nilai-nilai Islam (Mukhlis 2024)

Selain itu, peran guru PAI sebagai peneliti dan pengembang pendidikan memperkuat temuan sebelumnya tentang pentingnya guru sebagai agen inovasi yang senantiasa memperbarui pengetahuan, menciptakan metode pembelajaran yang kreatif, serta memahami perkembangan pemikiran Islam. kontemporer (Mawaddah Salsabila and Nurmawati 2024) sehingga mereka mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman secara efektif.(Hikmah 2025)

Keteladanan merupakan aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru PAI bertindak sebagai figur panutan (role model) yang menginspirasi siswa melalui perilaku nyata praktik ibadah(Isnaini 2024)

etika komunikasi, sopan santun dan integritas. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986): pembelajaran efektif terjadi melalui observasi figur otoritatif.

Sebagai motivator dan inspirator, guru PAI mendorong siswa menumbuhkan semangat spiritual dan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari. Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh, mengembangkan potensi diri, serta membentuk identitas sebagai pribadi muslim yang kuat, mandiri, dan berintegritas. Peran ini sejalan dengan strategi motivasional PAI yang ditemukan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK dan SMP dalam beberapa studi kontemporer.

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan karakter siswa. Guru PAI secara sistematis mengintegrasikan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang ke dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan karakter komprehensif berdasarkan dimensi Knowing–Feeling–Acting (Lickona, 1991) yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan PAI modern.

Di samping itu, guru PAI turut berperan aktif dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas keagamaan disekolah, meliputi shalat melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an secara konsisten, serta peringatan hari besar Islam, dan ikut kegiatan pesantren kilat.Kegiatan tersebut memperkuat penguasaan perilaku ibadah dan membangun

religious atmosphere di lingkungan sekolah. Model tersebut sejalan dengan praktik 'amana' nilai melalui *hidden curriculum* yang ditemukan dalam sejumlah studi sekolah menengah negeri dalam lima tahun terakhir.

Peran guru PAI sebagai mediator budaya juga terlihat sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi nilai Islam dalam konteks lokal dan global untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif, mendukung pembentukan generasi muslim moderat, toleran, dan adaptif terhadap modernitas (Wasathiyah).

Selain itu, fungsi guru PAI sebagai peneliti dan inovator pendidikan konsisten dengan teori pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya penelitian tindakan kelas, inovasi media pembelajaran, dan pembaruan metodologi untuk merespons tantangan pendidikan abad 21 secara adaptif (Lickona, 1991; Mawaddah, 2022).

Dengan demikian, fungsi Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru PAI berperan secara strategis dengan melibatkan berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana keberhasilan pembinaan spiritual tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga keteladanan guru, pendekatan personal, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang diselenggarakan Mengambil judul "Peran Guru Pai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Tikung", penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Elemen-elemen yang menjadi pendukung maupun penghambat guru PAI dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Tikung:
 - a. Faktor pendukung meliputi interaksi yang efektif antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, regulasi pendidikan yang menekankan pengembangan spiritual siswa, dan dukungan dari arah visi serta misi sekolah.
 - b. Faktor yang menghambat rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan dan pengawasan anak di rumah, variasi latar belakang keluarga peserta didik, serta keterbatasan program sekolah yang fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual.
2. Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Tikung menunjukkan tingkat yang cukup baik, yang tercermin melalui interaksi sosial yang lancar dengan teman dan guru, serta respon positif terhadap persoalan di sekitarnya. Akan tetapi, kemampuan mereka dalam memahami diri sendiri, terutama dalam menentukan visi dan misi hidup ke depan, masih relatif rendah.
3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tikung telah melaksanakan peran serta tanggung jawabnya secara tuntas, termasuk mengelola kelas, membimbing, memberikan motivasi, dan mengevaluasi siswa. Tinggal bagaimana peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan arahan yang diberikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Mengacu pada kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis selanjutnya

menyampaikan sejumlah saran sebagai bentuk harapan yang ingin diwujudkan sekaligus melengkapi penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Sekolah sebaiknya terus meningkatkan pembinaan terhadap guru, khususnya dalam hal motivasi dan keteladanan, sehingga peserta didik dapat mempertahankan dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

2. Bagi guru

Untuk menjaga kecerdasan spiritual siswa, guru sebaiknya lebih mengoptimalkan perannya sebagai motivator, yakni dengan memberikan dorongan semangat serta menunjukkan keteladanan sehingga peserta didik terbiasa berakhlak mulia.

3. Bagi peneliti

Penulis memahami bahwa walaupun skripsi ini telah dibuat dengan usaha seoptimal mungkin dan mencapai hasil terbaik, tetap tidak terlepas dari kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2003. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." (1):1-42.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. 6. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hikmah. 2025. "Analisis Konsep, Nilai, Dan Strategi Efektif Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI." 04(02):461.
- Isnaini, Hazizah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1(4):101. doi: : <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>.
- Mawaddah Salsabila, and Nurmawati. 2024. "Budaya Religius Sekolah Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Edukasi Islam* 8(2):123-32. doi: 10.31316/gcouns.v8i2.4973.
- Mukhlis. 2024. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membina Lingkungan Pendidikan Harmonis Dan Kaya Budaya." *Journal of Holistic Education* 1(1):14.
- Mulyadi. 2024. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar." 2(1):95.
- Tilaar H . A . R. 2024. "Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia." 7(November):1-11.
- Wahidah, Hidayatul Fiqhiyah Nur. 2023. "STRATEGI GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN MODAL SOSIAL (SOCIAL CAPITAL) SISWA DI SMP NEGERI 1 TIKUNG LAMONGAN."
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. 2023. "TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN." *Education and Learning Journal* 2:567.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2001. "Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence." (January):8.
- Lestari, I. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 33-46.

- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 24–35.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.